

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN MURID DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Carissa Imanuela
carissa.2016022039@student.atmajaya.ac.id
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

El Chris Natalia
elchris.natalia@atmajaya.ac.id
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk karakter murid berkebutuhan khusus di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat. Murid berkebutuhan khusus pada penelitian ini berfokus pada anak tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk karakter siswa-siswi tuli Sekolah Dasar di SLB/B PL, Jakarta Barat. Teori yang digunakan, antara lain Komunikasi Antarpribadi, Pembelajaran Sosial, dan Pendidikan Karakter. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru, murid, dan orang tua. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan murid berperan dalam membentuk karakter murid tunarungu, sehingga dapat membentuk rasa aman dalam diri murid dan muncul rasa percaya diri serta guru dapat menjadi *role model* bagi muridnya.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, pembelajaran sosial, pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

This study discusses the interpersonal communication of teachers and students in shaping the character of students with special needs in SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat. Students with special needs in this study focus on deaf children. This study aims to determine the role of interpersonal communication between teachers and students in shaping the character of deaf students in SDLB/B PL, Jakarta Barat. Theories used in this study, include Interpersonal Communication, Social Learning, and Character Building. This study uses descriptive qualitative method with the subject of research are teachers, students, and parents. Data collection techniques are using

interviews and document studies. The result of this study indicates that interpersonal communication between teachers and students play a role in shaping the character of deaf students, so that it can form a sense of security in students and self-confidence, also the teacher can become a role model for students.

Keywords: *interpersonal communication, social learning, character building, children with special needs*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta anak (bisnis.com, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% yang menerima pendidikan inklusi (baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler pelaksana pendidikan inklusi). Lebih tepatnya, dikutip dari kemdikbud.go.id (2017), sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.

Menurut Slamet Tohari, dosen Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Malang (bisnis.com, 2019), persoalan yang paling besar bukan karena jumlah sekolah inklusi, melainkan seharusnya semua sekolah bersifat inklusif. Hal ini dikarenakan semua orang berhak mendaftar dan mendapatkan pendidikan di manapun, termasuk ABK. Slamet Tohari mengatakan bahwa selain upaya pemerintah yang dinilai masih setengah-setengah dalam menangani pendidikan ABK di Indonesia, sebagian orang tua dari ABK kurang akan literasi dan *disability awareness*. Keluarga seharusnya menjadi peran penting dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengetahui sejarah atau latar belakang anak (bisnis.com, 2019).

Berdasarkan informasi dari republika.co.id (2018), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (RI) serta Presiden Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (Presiden SEAMEO), Effendy mengatakan bahwa pihaknya akan fokus selama dua tahun ke depan untuk memberikan layanan pendidikan terhadap ABK di Indonesia. Effendy juga mengatakan bahwa pergerakannya tersebut sesuai dengan keinginan Presiden RI, Joko Widodo yang ingin memperluas akses pendidikan, sehingga semua anak usia sekolah bisa mendapatkan pelayanan yang sama, termasuk ABK.

Penanganan penyandang disabilitas masih menjadi isu besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dikutip CNBC Indonesia (2019),

rohaniawan sekaligus dosen Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Bambang mengatakan bahwa rendahnya jumlah ABK yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK. Selain itu, masih terbatasnya pendidikan khusus bagi ABK secara langsung juga berimbas pada kesiapan sumber daya manusia (SDM) penyandang disabilitas yang siap bekerja dan dipekerjakan oleh dunia profesional, walaupun pemerintah telah meneken UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas untuk terus mendorong agar pihak swasta dan BUMN membuka pintu seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas.

Dikutip dari website resmi SLB/B Pangudi Luhur (PL) Jakarta, SLB/B Pangudi Luhur adalah Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu yang merupakan salah satu bentuk pilihan Yayasan Pangudi Luhur dalam perhatian dan kepeduliannya terhadap anak yang memiliki gangguan pendengaran, agar mereka mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya seperti yang dialami oleh anak lainnya yang mendengar. Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur berdiri tahun 1983. Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur mengalami pengembangan yang pesat karena diminati oleh masyarakat, baik di Jabodetabek maupun daerah-daerah lain di Indonesia. Di samping menyelenggarakan pendidikan anak tunarungu yang profesional, lembaga ini juga memberikan pelayanan konsultasi dan terapi pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah dalam perkembangan pendidikannya.

Saat ini, Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta ditunjuk oleh pemerintah sebagai “Sekolah Sumber” (*Centered School*) bagi sekolah-sekolah lain. Hal tersebut merupakan cita-cita dengan visi lembaga ini, yaitu menjadi “*center of excellence*”. Center berarti lembaga ini sebagai tempat untuk belajar, penelitian, dan pengembangan bagi para dosen, guru, orangtua, dan masyarakat pemerhati tunarungu. Sampai saat ini Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta masih diminati masyarakat luas, karena lembaga ini memberikan pelayanan jasa pendidikan yang berkualitas tinggi, yang penyediaan prasarana dan sarana serta biayanya sebanding dengan kualitas yang ditawarkan. Selain itu, lembaga ini sebagai layanan jasa pendidikan yang memiliki etos kerja tinggi, tertib, disiplin, terencana, dan konsisten. Lembaga ini memerhatikan sekali tentang pendidikan nilai dan budi pekerti yang luhur. Di lembaga ini juga dilakukan pembelajaran kepada siswa tunarungu dengan pendekatan komunikasi oral-aural, baik lisan maupun tulisan dan metode

Maternal Reflektif, agar mereka mampu berintegrasi dengan masyarakat umum secara wajar. Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta atau SLB/B Pangudi Luhur tersebut berada di Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat (<http://slb-pl-jkt.pangudiluhur.org/>).

Keberadaan ABK di Indonesia, khususnya anak tunarungu perlu dididik dan dibimbing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendidikan yang diberikan tidak hanya untuk mendidikan kemampuan akademis anak, tetapi juga untuk menanamkan pendidikan secara moral atau karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berfokus untuk meneliti peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dan murid berkebutuhan khusus di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat. Berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah murid-murid yang memiliki gangguan pendengaran atau tuli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk karakter siswa-siswi tuli Sekolah Dasar di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat.

B. LANDASAN TEORI

Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2016:22-23) menyatakan bahwa komunikasi ialah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh satu sama lain, sengaja atau tidak. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal yang berbentuk bahasa lisan maupun tertulis (Syahputra, 2016:49), dan komunikasi nonverbal yang berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), dan objek (Sari, 2017:45).

Komunikasi memiliki klasifikasi tipe, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi (Cangara, 2016:33). Barnlund (dalam Harapan dan Ahmad, 2016:3) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang-orang yang berinteraksi pada pertemuan langsung secara tatap muka dalam situasi sosial informal yang terfokus lewat isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Menurut DeVito (dalam Abriyoso, Karimah & Benyamin, 2012:6-8), ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, antara lain adalah keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, empati, dan sikap mendukung.

Bandura (dalam Rolina, 2006:209) berpendapat bahwa manusia adalah individu yang aktif, dimana manusia mampu berpikir dan mengendalikan lingkungan, tidak hanya terbentuk dari lingkungan tersebut. Bandura lebih menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati tingkah laku orang lain, dan belajar meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak pada

umumnya, maka dari itu ABK memerlukan pelayanan khusus agar mereka mendapatkan hak-haknya, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu kategori ABK adalah gangguan pendengaran atau tuli. Karakteristik anak tuli sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tuli harus dibimbing untuk mendapatkan proses belajar mengajar (Atmaja, 2018:70).

Proses belajar mengajar yang diberikan kepada anak, termasuk anak tuli tidak hanya secara akademis saja, melainkan pendidikan karakter juga penting. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan (Wiyani, 2017:27-28).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Ciri khas metode penelitian kualitatif adalah peneliti terlibat langsung dalam penelitian, dalam hal pengumpulan data melalui wawancara dan/atau observasi, menganalisis serta interpretasi data (Raco, 2010: 56-57). Objek penelitian ini adalah peran komunikasi antarpribadi guru terhadap murid dalam membentuk karakter siswa-siswi SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat. Subjek penelitian ini adalah dua wali kelas di jenjang Sekolah Dasar kelas 2A dan kelas 4A, yaitu TK dan EL; satu murid di kelas 2A, yaitu VN; dua murid di kelas 4A, yaitu ON dan MC. Selain guru dan murid, subjek penelitian lainnya adalah orang tua murid SD SLB/B PL, Jakarta Barat, yaitu YT, MR, dan SR.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan studi dokumen. Menurut Sugiyono (2017:231), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang memiliki sifat *luwes* karena setiap susunan kata dan pertanyaan dapat diubah saat proses wawancara sedang berlangsung. Adanya urutan dari pertanyaan yang disesuaikan dengan ciri-ciri responden (Mulyana, 2013:180-181). Sugiyono (2017:240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen data berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen pada penelitian ini adalah menggunakan data-data dari jurnal, portal berita, dan website resmi SLB/B PL, Jakarta, dan juga dokumentasi diambil dari foto kegiatan wawancara peneliti bersama narasumber.

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2017:268). Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara akan saling dibandingkan. Data-data dari ketiga kategori sumber yang sudah dilakukan metode triangulasi, maka data akan dideskripsikan, dikategorikan, dan diverifikasi untuk mendapat kesimpulan.

Pada penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan. Dikarenakan adanya pandemi COVID-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta menghimbau masyarakat untuk *Work from Home* (WfH). Kebijakan tersebut membuat penelitian ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebelum adanya pandemi ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan observasi. Namun, karena adanya kebijakan pemerintah tersebut, maka peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung di SDLB/B PL, Jakarta Barat. Peneliti hanya menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi melalui *media online*.

Keterbatasan lainnya ada pada narasumber. Sekolah-sekolah melakukan metode pembelajaran secara *online*, seperti mengirimkan tugas atau melakukan *video call* bersama murid-muridnya. Memberikan pelajaran kepada murid yang memiliki kebutuhan khusus melalui media online merupakan cara yang lebih sulit daripada belajar-mengajar secara langsung, sehingga para guru harus beradaptasi di awal. Oleh karena itu, kepala sekolah SDLB/B PL memberikan kontak Whatsapp guru-guru kepada peneliti yang diperkirakan memiliki waktu untuk menjadi narasumber peneliti. Kepala sekolah memberikan kontak wali kelas 2, kelas 4, dan kelas 5. Wali kelas 6 tidak dianjurkan untuk diwawancarai karena pada saat itu diperkirakan murid-murid kelas 6 akan ujian, jadi guru sulit untuk dihubungi. Setelah beberapa guru dari kontak yang kepala sekolah berikan kepada peneliti, yang bersedia untuk menjadi narasumber hanya wali kelas 2 dan kelas 4.

Keterbatasan yang terjadi pada narasumber lainnya, yaitu pada orang tua dan murid. Setiap wali kelas yang diwawancarai peneliti memberikan dua kontak orang tua kepada peneliti. Peneliti hanya dapat menghubungi tiga orang tua, karena satu orang tua tidak memiliki media sosial, sehingga peneliti sulit untuk menghubunginya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui media online, yaitu dengan cara *video call* antara peneliti dengan orang tua dan guru. Keterbatasan penelitian juga terjadi pada saat peneliti berkomunikasi dengan murid. Murid menjawab pertanyaan wawancara dengan dibantu orang tuanya. Orang tua membantu menjelaskan ke anak apa yang ditanyakan peneliti. Ada murid yang sudah lumayan lancar berbicara,

sehingga orang tua dan peneliti dapat mengerti apa yang murid tersebut katakan, tetapi ada juga murid lain yang belum lancar berbicara dan belum terlalu mengerti berbagai kosakata. Orang tua yang melihat respon anaknya juga kurang mengerti apa yang disampaikan anaknya tersebut. Maka dari itu, peneliti ikut membantu orang tua untuk menjelaskan secara perlahan ke anak tersebut dengan berkali-kali, serta mencari kata pengganti yang artinya hampir sama dari apa yang peneliti tanyakan.

D. HASIL ANALISIS

1. Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid

Komunikasi antarpribadi yang terjadi di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat, yaitu komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap murid merupakan upaya sekolah untuk mendidik murid tunarungu menjadi anak yang merasa aman akan kondisi mereka. Hal ini didukung melalui wawancara dengan TK, wali kelas 2A di SDLB PL:

“Kadang-kadang tunarungu itu ngga sadar kalau mereka tunarungu. Jadi apakah kamu tunarungu? Jawaban mereka tidak gitu. Jadi mereka belum sadar kalau mereka tuli.... Saya kasih semangat..’kamu tidak usah malu.. jujur tunarungu tidak apa, tapi otak harus bagus’, saya bilang gitu.” (wawancara TK)

Menurut penjelasan di atas, anak tunarungu khususnya di kelas 2A SDLB PL belum mengerti bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus, yaitu tidak dapat mendengar. Tunarungu tidak merupakan sesuatu yang harus ditutupi. Selain murid yang bersekolah di SDLB PL, pasti ada murid tunarungu yang bersekolah di tempat lain. Hal tersebut merupakan cara guru mengajak murid untuk percaya diri.

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi, guru di sekolah SDLB PL berusaha terbuka kepada murid. Keterbukaan yang dilakukan guru membuat murid menjadi tahu dan menerima kondisi tersebut. Menurut VN, murid kelas 2A di SDLB PL, sebelumnya ia tidak tahu bahwa ia tidak bisa mendengar dan bicara. Namun, sekarang VN bisa melakukannya karena dibantu di sekolah dan VN merasa tidak ada yang sulit.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa murid tidak menyadari akan keterbatasan yang dia miliki. Pendekatan yang dilakukan guru dengan cara menjelaskan pada muridnya bahwa dia tunarungu membuat murid jadi mengetahui akan kondisinya sekarang. Dikarenakan keterbukaan yang dilakukan guru di awal, maka murid juga menjadi terbuka kepada gurunya.

Selain terbuka, guru juga menunjukkan sikap positif kepada muridnya. Sikap positif dapat disampaikan dengan cara komunikasi verbal maupun nonverbal. Sikap

positif juga tidak hanya terpancar dari perilaku positif, tetapi juga melalui berpikir dan tutur kata yang positif. Hal ini didukung melalui wawancara dengan TK:

“...Saya biasanya juga sangat paham.. ini anak sebenarnya pintar, tapi kok majunya lambat gitu. Biasanya saya melihat ini apa yang salah, jadi saya cari tahu nih apa yang salah ya.. apa anaknya, apa lingkungannya atau orang tuanya. Biasanya nanti kita tahu dengan berjalannya waktu.. oh ternyata orang tuanya begini.. situasi lingkungan rumahnya kayak gini.. jadi kita tahu akhirnya. Kalau misalnya dari orang tua, baru nanti kita ngobrol-ngobrol sama orang tuanya gitu. Kalau dari orang tuanya udah oke nih, tapi anaknya masih males-malesan, nah kita baru pacu ke anaknya.” (wawancara TK)

Pada penjelasan di atas, dengan melihat suatu keadaan dari berbagai sudut pandang dapat membuat orang lebih bijaksana dalam membuat suatu tindakan. Begitu pula dengan guru yang berpikir positif dengan melihat muridnya itu sebenarnya mampu, dan guru berupaya mencari tahu latar belakang muridnya yang membuat murid tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan kemampuannya.

Upaya yang dilakukan guru dalam mencari tahu latar belakang muridnya pun terjawab oleh orang tua murid. Orang tua mengatakan bahwa anaknya sulit diatur di rumah, tetapi nurut pada gurunya. Hal ini didukung melalui wawancara dengan YT, orang tua VN kelas 2A:

“Iya mba, gampang ngambek mba. Cuma dia kayak gitu ke orang tuanya aja sih mba.. kalau dikasih tahu sama orang lain kayak tantenya gitu, gurunya juga, itu dia nurut mba. Jadi kita biasanya minta tolong ke wali kelasnya lewat Whatsapp atau telepon untuk bilangin ke VN supaya ini supaya itu.. terus VN-nya langsung ngelakuin gitu mba.” (wawancara YT)

Penjelasan di atas menyatakan bahwa orang tua percaya pada wali kelas untuk mendidik anaknya dengan baik. Walaupun murid sedang tidak di sekolah, tetapi murid tetap menuruti apa yang dikatakan gurunya saat orang tua sedang menghubungi guru melalui Whatsapp atau telepon di rumah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa relasi antara guru dan murid sudah semakin erat.

Komunikasi antarpribadi akan lebih menyatu jika memiliki kesetaraan. Artinya, ada pengakuan dari kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan bahwa sama-sama berharga, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan seperti perilaku dan pengalaman (DeVito dalam Abriyoso, h.6-8). Dalam hal ini, yang menjadi kesetaraan adalah guru dan murid yang sama-sama mengakui bahwa berkomunikasi itu penting.

“.....Kalau saya mengkondisikan seperti ini ‘Kalau kamu tidak bersuara, orang lain tidak akan mengerti. Kalau kamu memberi isyarat, tidak semua orang bisa isyarat’. Jadi kita kondisikan seperti itu, kita sadarkan mereka.” (wawancara TK)

Hal tersebut menjelaskan fungsi berkomunikasi untuk anak tunarungu, sehingga orang lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus dapat mengerti apa yang ingin disampaikan orang tunarungu, dalam hal ini adalah anak tunarungu. Berkomunikasi yang dimaksud adalah dengan melakukan komunikasi verbal, yaitu berbicara. Dengan berbicara, apa yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti orang lain.

Menurut guru, berbicara bagi anak tunarungu itu penting. Dikarenakan guru mendidik murid seperti itu, murid lama-lama juga merasakan bahwa berbicara itu membantu dia dalam berkomunikasi dengan orang lain.

“...Bu TK selalu kasih tahu kalau berbicara bisa bikin orang lain tahu yang VN mau. VN jadi thau bicara itu bantu VN berkomunikasi sama orang lain yang bisa mendengar.”
(wawancara VN)

Penjelasan di atas menyatakan bahwa murid selalu diberitahu guru untuk coba berbicara pada saat berkomunikasi sama orang lain. Atmaja (2018:63) menyatakan bahwa kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Untuk anak tulis yang tidak memiliki sisa pendengaran, secara otomatis akan lebih sulit untuk mendapat informasi, sehingga kemampuan berbahasanya kurang baik. Dengan keterbatasan kosakata membuat anak tunarungu jadi tidak terbiasa berbicara, dan belum mengerti bahwa berkomunikasi itu sesuatu yang dilakukan setiap saat, seperti komunikasi antarpribadi ataupun intrapribadi. Sehingga berkomunikasi dianggap penting. Tidak semua orang mengerti bahasa isyarat, maka dari itu anak tunarungu di SDLB PL dibiasakan untuk berbicara walaupun sulit bagi mereka, guna kemudahan mereka dalam menjalani kehidupan ke depannya.

Tujuan utama SLB PL, Jakarta adalah para peserta didik mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu tinggi dengan pendekatan oral-aural (berbicara) (*website resmi SLB/B PL, Jakarta*). Anak tunarungu yang bersekolah di SDLB PL tidak hanya anak tunarungu biasa, tetapi ada yang tunarungu plus. Untuk mendidik anak tunarungu plus lebih sulit daripada anak tunarungu biasa, maka dari itu guru memposisikan dirinya sebagai teman mereka, guna membantu mereka dan lebih memahami apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan. Hal ini didukung melalui wawancara dengan EL, wali kelas 4A di SDLB PL:

“Kalau di sekolah saya ini kan ngga boleh pake bahasa isyarat, jadi wajib ngomong. Mereka mau ngga mau dipaksakan untuk ngomong. Walaupun mereka ngomongnya salah, tetep nanti kita sebagai guru yang benerin....untuk anak-anak yang tunarungu plus seperti tunarungu autis, tunarungu hiperaktif, saya sih tetep pakai bahasa isyarat

karena untuk membantu mereka berkomunikasi aja sih, karena mereka memang ngga bisa ngomong oral. Saya paham juga kalau pasti mereka capek kalau terlalu dipaksa untuk berbicara. Di kelas saya itu ada 9 anak, dan ngga semuanya hanya anak tunarungu aja, tapi ada juga yang anak tunarungu plus. Ya jadi saya mencoba jadi temen nya mereka gitu kalau ada yang susah buat ngomong, saya suruh bicara sebisanya dulu.” (wawancara EL)

Melalui penjelasan di atas, guru memiliki rasa empati terhadap muridnya, terutama murid tunarungu plus. Rasa empati tersebut dinyatakan pada guru yang memahami bahwa muridnya butuh dibantu secara ekstra. Maka dari itu guru menggunakan bahasa isyarat tetapi tetap menghantarkan murid perlahan untuk dapat berbicara. Walaupun guru memahami tujuan utama SLB PL, tetapi guru tidak memaksa murid secara kasar untuk dapat berbicara. Masing-masing guru memiliki caranya sendiri untuk mendidik murid, dengan tetap berpegang teguh pada tujuan sekolah.

Berkomunikasi verbal melalui lisan atau bicara adalah suatu hal yang bukan merupakan zona nyaman bagi anak tunarungu. Sehingga wajar jika mereka merasa sulit dan letih saat disuruh berbicara. Hal ini didukung melalui wawancara dengan MC, murid kelas 4A di SDLB PL:

“Lewat bicara. Di sekolah harus bicara. Bu EL sabar dan mengerti. kalau aku sulit bicara.. Bicara itu capek, tapi bu EL tidak marah.. aku dibantu.” (Wawancara MC)

Pada penjelasan di atas, rasa empati yang ditunjukkan guru kepada murid, berdampak positif. Keletihan yang dirasakan murid tunarungu saat disuruh berbicara pun dimengerti oleh guru. Guru tidak menuntut murid harus bisa berbicara dengan memarahinya, tetapi guru membantu dengan sabar.

Keterbukaan, sikap positif, kesetaraan/adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa sama-sama berharga, serta rasa empati belum lengkap tanpa adanya sikap mendukung/support. Di dalam berkomunikasi, tidak jarang timbul sikap mendukung. Sikap mendukung dapat dilakukan melalui komunikasi verbal, nonverbal, maupun keduanya secara bersamaan. Secara verbal dapat melalui ujaran/tulisan., dan nonverbal dapat melalui bahasa isyarat seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Menurut DeVito (dalam Abriyoso:6-8), sikap mendukung biasanya dilakukan guna penyemangat dan memotivasikan orang lain, atau menunjukkan kesan bahwa kita mendengar perkataan lawan bicara kita.

“Saya punya cara gitu, kalau anak-anak bersikap baik, atau bisa menjawab sesuatu, saya kasih reward gitu; satu poin, satu poin. Nanti kalau poinnya udah 10, dia dapat hadiah; semacam permen lah, atau makanan apa lah. Jadi mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah itu hahaha..” (Wawancara TK)

Menurut penjelasan di atas, dukungan juga dapat dilakukan dalam bentuk objek. Melalui *reward* yang diadakan guru, murid semakin termotivasi untuk melakukan apa yang diajarkan baik dan benar. Anak-anak lebih mudah didekati jika mereka mendapatkan sesuatu yang mereka suka atau menarik bagi mereka. Dari motivasi yang diberikan guru secara implisit berdampak kepada kehangatan relasi antara murid dan guru tersebut.

Komunikasi antarpribadi dapat berjalan secara efisien dengan menggunakan cara-cara yang dijabarkan di atas. Hasil yang timbul dari komunikasi yang terjalin secara efisien ialah relasi dua orang atau lebih terbentuk semakin hangat, dan lebih mudah untuk percaya satu sama lain. Pandangan lain, dengan dilakukannya cara-cara untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif, mungkin saja dapat mengurangi ketidakpastian atau kesalahpahaman yang akan terjadi di dalam suatu relasi. Cara pendekatan guru di atas menimbulkan kepercayaan dan kenyamanan yang dirasakan murid akan gurunya. Kepercayaan dan kenyamanan akan seseorang bisa saja membuat orang itu dikagumi. Perasaan kagum akan seseorang tidak jarang mengarah kepada perasaan menganggap orang tersebut layak menjadi panutan/*role model*.

2. Proses Observational Learning

Manusia adalah individu yang aktif, dimana manusia mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri, sehingga manusia dapat mengontrol dan mengendalikan lingkungan, tidak hanya terbentuk dari lingkungan tersebut. Perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati tingkah laku orang lain, dan belajar meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya (Bandura dalam Rolina, 2006:209). Proses *observational learning* di dalam teori pembelajaran sosial dapat dilakukan tanpa adanya proses komunikasi antarpribadi, karena seseorang dapat memilih apakah dia ingin menjadi “produser” atau mengikuti alur hanya dengan melihat dan mengamati perilaku orang lain. Seperti yang sudah di jelaskan bahwa komunikasi antarpribadi dapat mempererat suatu koneksi, maka untuk menjadikan guru sebagai contoh yang baik bagi muridnya diperlukan adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin. Maka dari itu murid tidak bebas menjadi “produser” dalam hidupnya, karena masih harus dalam pengawasan/ didikan dari guru dan orang tua, terutama dalam hal membentuk karakter anak.

“Saya juga tipe guru yang belum bisa mengajar sebelum anak-anaknya tertib. Jadi saya tunggu mereka sampai tertib. Ketegasan juga harus diutamakan.” (Wawancara TK)

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, guru melakukan komunikasi antarpribadi pada murid-muridnya dengan menggunakan strategi di dalamnya. Strategi yang dilakukan guru yaitu melalui perilaku nyata, sehingga para murid dapat melihatnya dengan jelas.

Seperti yang dikatakan di atas, guru menunjukkan ketegasannya melalui perilaku secara nonverbal. Orang lain yang melihat perilaku tersebut bisa saja terpengaruh atau mengendalikan dirinya supaya tidak terpengaruh.

“Bu TK kalau kita di kelas berisik, bu TK duduk diam, tidak bicara.. sampai di kelas tidak berisik lagi baru bu TK mau bicara, mau mengajar. Bu TK tegas kak.. VN di rumah jadi tegas juga karena melihat bu TK keren. Jadi VN suruh papa, mama, kakak harus berdo'a sebelum tidur, tidak boleh tidak berdo'a, VN yang pimpin do'a.” (Wawancara VN)

Pada penjelasan di atas, murid mengalami perubahan sikap setelah melihat dan mengamati perilaku gurunya. Dengan melihat guru yang bersikap seperti itu, murid pun mengamati sikap guru dan memilih untuk meniru sikapnya, yaitu sikap duduk diam, guna ketertiban kelas, sehingga pelajaran dapat segera berlangsung. Selain di sekolah, murid tunarungu ternyata meniru ketegasan gurunya di rumah. Ketegasan yang dilakukan murid adalah mengingatkan keluarganya secara tegas untuk berdo'a sebelum tidur. Walaupun murid terbatas dalam berbahasa dan berbicara, tetapi dia mau untuk memimpin do'a. Murid tunarungu dapat memahami bahwa mengucapkan syukur pada Tuhan adalah hal yang penting. Secara tidak langsung, karakter murid menjadi terbentuk karena melihat perilaku tegas yang dilakukan gurunya di sekolah. Murid jadi mengetahui yang namanya ketegasan.

Ketegasan merupakan sifat yang berguna untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan orang tua yang melihat anaknya walaupun memiliki keterbatasan tetapi bisa bersikap tegas.

“VN ini suka marahin kakaknya, tegas banget dia kalau kakaknya ngga mau do'a malem mba haha, jadi dia suka ngajak saya sama bapaknya juga kalau sebelum tidur harus berdo'a dulu mba haha. Saya awalnya bingung gitu kenapa dia mau pimpin do'a. Kalau kita ngga mau berdo'a gitu pasti dia marah dan tegasin harus berdo'a gitu mba haha. Bangga sih saya mba.. karena ngeliat dia walaupun masih susah gitu ya mba bicaranya, tapi mau gitu buat ngajak berdo'a, buat pimpin do'a.” (Wawancara YT)

Penjelasan di atas menyatakan orang tua murid merasakan bahwa anaknya memiliki ketegasan. Ketegasan pada anak dapat dilihat dari cara anak menetapkan jadwal berdo'a setiap malam yang harus dilakukan bersama keluarga. Dari penjelasan

di atas, orang tua merasa bingung di awal ketika anaknya mengajak berdoa. Sikap anak tersebut bisa saja terbentuk karena pengajaran dari gurunya di sekolah. Anak mungkin melihat cara bersikap guru sehingga itu dapat mempengaruhi alam bawah sadar anak.

Tingkah laku seseorang juga dapat menghasilkan sebuah *reward* atau *punishment* sebagai konsekuensi atas apa yang dilakukannya. Mendapatkan *reward* dan/atau *punishment* adalah pengaruh pada bagaimana individu mengatur perilakunya sendiri (Bandura dalam Rolina 2006;210). Hal ini didukung melalui wawancara TK:

“...kalau ada anak yang bandel di kelas, tidak mau diem, lalu tugasnya tidak selesai tapi dia mau ikutan main sama temen-temennya.. saya tegasin untuk menyelesaikan tugasnya dulu.. saya bilang ke dia: ‘ngga apa sekarang ngga ikut temen-temen main, yang penting tugas selesai dulu, setelah itu baru boleh main’.. itu sih kayak semacam sanksi ya, supaya mereka belajar bertanggung jawab juga. Kita harus kondisikan mana saatnya dikasih reward tapi ada juga yang kena teguran.. ya tapi bukan memarahi mereka, cuman memberi tahu dengan tegas.” (Wawancara TK)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru menghukum murid-muridnya dengan menyuruh mereka membiasakan terlebih dahulu menyelesaikan tugas baru bermain. Guru bersikap seperti itu dengan tujuan menanamkan kedisiplinan pada muridnya. Guru mengajarkan muridnya untuk belajar menerima konsekuensi atas apa yang dia kerjakan.

Orang yang berbuat salah atau tidak mengerjakan suatu tugas dengan baik, bisa saja mendapatkan teguran atau hukuman, begitu pula dengan anak tunarungu. Teguran/hukuman merupakan konsekuensi atas apa yang dilakukan, seperti dijelaskan dalam wawancara dengan VN:

“Bu TK tidak marah ke VN, tapi VN pernah dapat nilai ulangan tidak lulus. VN harus remedial. Baru satu kali VN remedial sama bu TK.” (Wawancara VN)

Pada penjelasan di atas, hukuman yang didapatkan murid adalah dalam bentuk lain, yaitu dengan mendapatkan nilai jelek dan harus remedial. Hukuman atau teguran tidak selalu dalam bentuk kemarahan, yang penting suatu hukuman atau teguran haruslah membangun atau membuat orang lain merasa bahwa apa yang dia perbuat tidak baik dan lebih baik tidak dilakukan kembali.

Hukuman diberikan sebagai pembelajaran tersendiri bagi orang yang mendapatkannya. Orang tua murid melihat bahwa sanksi yang diberikan guru kepada anaknya merupakan suatu yang baik buat anaknya sendiri.

“...Setelah remedial sekali waktu itu, anak saya jadi makin rajin mba belajarnya walaupun masih suka ngambek kalau disuruh kerjain PR.. tapi keliatanlah mba perbedaannya

setelah dia remedial itu... mungkin remedial itu ngebuat VN kecewa gitu, makanya dia mau perbaiki ke depannya..” (Wawancara YT)

Pada penjelasan di atas, orang tua mengatakan bahwa anaknya memang mendapatkan hukuman dari gurunya. Hukuman yang diberikan kepada anaknya ternyata membuat anak ingin semakin belajar dengan rajin. Anak menyadari bahwa remedial yang didapatkannya merupakan hasil dari belajar yang tidak optimal pada waktu itu. Orang tua melihat bahwa walaupun guru memberikan hukuman pada anaknya, tetapi anak tidak menjadi renggang terhadap guru, melainkan semakin dekat relasinya.

3. Pendidikan Karakter Murid

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013:h.27-28). Menurut Busro dan Suwandi (2017:14), perkembangan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Pendidikan karakter seseorang perlu dibentuk, terutama dari masa kanak-kanak. Guru dan orang tua murid di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat sama-sama berpandangan bahwa pendidikan karakter anak itu penting.

“Ya penting. Buat hidupnya anak itu sendiri. Menurut saya kalau penanaman karakter itu bagusya dikenalin sejak kecil sih, kalau bisa malah sejak dari usia 3 tahun tuh.. kan ada tuh yang Golden Age, umur 3 tahun itu kan. Maksudnya, mumpung masih kecil gitu jadi anak diajarin. Karakter itu kan terbentuk dari habit ya.. kalau semakin gede anak itu dan habit nya aja udah kebentuk habit yang buruk, nah kan susah juga buat ngilanginnya ya.” (Wawancara EL)

Pada penjelasan di atas, guru menganggap pendidikan karakter itu lebih baik ditanam pada seseorang sejak kecil. Pendidikan karakter diberikan sejak kecil pada anak karena dianggap lebih mudah dibentuk. Karakter seseorang yang sudah dididik dari kecil dan terbentuk baik, kedepannya akan menghasilkan karakter yang baik juga.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Bafirman, 2016:3). Pendidikan tidak hanya merupakan proses pembelajaran akademis, tetapi karakter juga perlu dididik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen karena beberapa faktor, yaitu kecelakaan, sudah ada sejak lahir maupun sebab-sebab tertentu yang terjadi pada masa perkembangannya (Reefani, 2014:14-15). Dikarenakan ABK memiliki keterbatasan, mereka seringkali merasa *insecure*, dan berontak, maka ABK perlu dibimbing dan dididik, baik secara akademis maupun karakter. Hal ini didukung melalui wawancara dengan MR, orang tua murid ON, kelas 4A:

“Penting dong.. soalnya kita tanpa pendidikan juga ngga bisa berbuat apa-apa ya.. kalau kita ngga ada ilmu juga percuma. Karakter itu terbentuk dari dirinya sendiri sih ya sebenarnya, dan dibantu dari lingkungan juga. Penting dong.. harus.. karena kalau kita ngga bentuk karakter anak dari kecil, nanti besarnya susah diatur. ABK ini kan rata-rata cenderung keras kepala yaa, memang emosian anak kayak begini. Jadi kalau karakternya begini dan kita ngga ubah ya ke depannya juga kasian dianya sendiri.” (Wawancara MR)

Pada penjelasan di atas, orang tua murid mengatakan bahwa pendidikan itu penting. Pendidikan merupakan dasar ilmu atau pembelajaran. Maka dari itu, manusia penting mendapat pendidikan, guna mengetahui dan melakukan suatu hal dengan memiliki dasar yang kuat. Begitupun dengan ABK yang perlu dididik supaya walaupun mereka berbeda secara fisik dengan anak lainnya, mereka mendapatkan pengetahuan yang sama, dan sama-sama dapat tumbuh berkembang secara kognitif maupun perilaku, seperti anak yang tidak memiliki keterbatasan. Pandangan lain, menurut orang tua, karakter seseorang terbentuk dari dirinya sendiri. Seseorang menentukan ingin membentuk dirinya seperti apa, dari bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

Karakter seseorang dibentuk tidak hanya untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013:27-28). Dari karakter seseorang, orang lain dapat mengetahui juga bagaimana watak/sifat seseorang. Seperti dijelaskan melalui wawancara dengan SR, orang tua murid MC, kelas 4A:

“Karakter itu pembentukan sikap yang asalnya dari lingkungan dan keluarga. Penting.. ya gimana yaa.. dari karakter itu kan kita jadi tahu sifatnya gimana gitu.. jadi tahu juga mana yang baik sama yang ngga baik gitu. Dari anak-anak lah, dari usia dini. Kalau dari anak-anak kan itu dari dasar, jadi lebih mudah dibentuknya.. kalau udah remaja tuh lebih susah dibentuknya” (Wawancara SR)

Menurut penjelasan di atas, orang tua mengatakan bahwa karakter itu lebih baik ditanam dari anak usia dini. Orang tua mengatakan karakter terbentuk dari lingkungan, baik dari keluarga maupun lingkungan terdekat. Hasil dari pembentukan karakter pada anak adalah ketika sudah remaja dapat menjalankan apa yang sudah diajarkan sebelumnya. Pengajaran-pengajarannya, yaitu untuk mengenal dan melakukan apa yang baik dan benar, juga diajarkan untuk menjadi seseorang yang memiliki pribadi tangguh secara mental dan fisik.

Pembentukan karakter pada seseorang ditanam sejak masa kanak-kanak. Pembentukan karakter pada anak dididik dari lingkup terdekatnya terlebih dahulu, seperti orang tua, keluarga sampai ke lingkungan pergaulannya, seperti di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Di sekolah, anak dididik oleh gurunya, sehingga guru juga bertanggung jawab pada perkembangan anak. Dikutip dari *website* resmi SLB/B PL, Jakarta, mengatakan bahwa misi sekolah adalah mendampingi peserta didik melalui pendidikan pembelajaran yang bermutu, terencana, tertib, disiplin, dan konsisten. Guru SDLB/B PL mengharapkan murid-murid yang bersekolah di sekolah tersebut selain bisa berbicara, juga terbentuk karakter yang baik, sehingga mereka siap untuk hidup di masyarakat secara utuh.

“Kalau anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah lain atau sekolah negeri gitu kan kebanyakan pake bahasa isyarat kan, nah kalau di PL itu diajarin untuk ngomong. Jadi mereka itu tampilnya lebih percaya diri untuk ngomong ke masyarakat gitu. Trus ada juga murid saya yang tadinya aktif banget condong ke bandel, tapi setelah sekolah di sini dia tuh jadi lebih kalem, lebih sabar, jadi lebih mau dengerin orang lain kak.” (Wawancara EL)

Penjelasan di atas menyatakan terdapat pembentukan karakter pada murid ketika bersekolah di SDLB/B PL, Jakarta Barat. Anak tunarungu memiliki keterbatasan kosakata karena sulit mendengar. Maka dari itu, mereka juga sulit untuk berbicara dan itu membuat mereka tidak percaya diri dan emosi tinggi karena tidak ada yang bisa mengerti apa yang ingin disampaikan.

Setiap perusahaan, institusi atau sebuah organisasi pasti memiliki visi, misi dan tujuan, begitu pula dengan SLB/B PL. Tercapainya visi, misi dan tujuan berdampak, baik pada pihak internal maupun eksternal. SDLB/B PL mencapai misi dan tujuan yang telah dibuat, seperti murid yang tadinya sama sekali tidak mengenal kosakata dan tidak bisa berbicara menjadi perlahan mulai bisa berbicara dan mengenal lebih banyak kosakata, sampai perbedaan karakter yang terjadi pada murid setelah bersekolah di SDLB/B PL. Dampak internal, yaitu hal tersebut merupakan kemajuan dan mendekati visi yang sudah ditetapkan sebelumnya. SDLB/B PL juga mendapatkan citra yang

baik karena pencapaiannya tersebut. Dampak eksternal, yaitu orang tua murid menjadi percaya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, dan bisa saja merekomendasikan SDLB/B PL kepada teman-temannya yang ingin menyekolahkan anaknya yang juga tunarungu.

“Ada dong, pesat sekali perubahannya. Kalau sebelum bersekolah di SLB PL tuh emosi ON sangat tinggi, suka marah-marah, tapi setelah sekolah di sana tuh udah mulai berubah. Cuman satu sih sifat dia yang masih ngga bisa diubah.. cengengnya itu aja hehehe. Kalau dia kecapean dan dia ngga bisa tuh pasti dia nangis duluan. Kalau yang lain-lain sih udah mulai berubah, keras kepalanya udah mulai berubah.” (Wawancara MR)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua murid setuju dengan perkataan guru mengenai perkembangan yang terjadi pada anaknya saat bersekolah di SDLB/B PL. Perkembangan yang terjadi pada anaknya ialah karena adanya peran guru di sekolah. Orang tua mengatakan bahwa ada satu sifat anaknya yang masih belum bisa diubah, yaitu mudah nangis. Untuk membentuk karakter anak, terutama ABK memang harus secara perlahan dan berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa.

ABK jika dibiarkan begitu saja, tidak dibimbing dan dididik, anak tersebut akan sulit untuk menjalani hidup setiap harinya. Emosi tinggi dan insecure yang dirasakan ABK bisa saja menimbulkan perilaku-perilaku ekstrim yang dilakukan anak tersebut, seperti yang dijelaskan melalui wawancara dengan SR, orang tua murid MC, kelas 4A:

“Dulu tuh dia kalau ngamuk tuh susah banget deh.. Di depan PL itu kan kuburan tuh, jadi kalau awal-awal dia di sana, kalau dia lagi ngamuk gitu dia suka lari ke kuburan itu.. tapi sekarang sih udah disiplin sih anaknya.. udah ngerti, udah bisa dikasih tahulah. Sekarang udah jauh banget deh pokoknya. Dulu bandel banget, mainnya pisau terus.. kemana-mana belinya itu pisau.. kalau ke rumah orang tuh dia pasti ke dapur buat cari pisau, gunting. Itu sebelum di PL, waktu masih terapi di SNRM situ. Dulu tuh, aduh.... tapi setelah di PL udah jauh lebih baik.” (Wawancara SR)

Semenjak bersekolah di SDLB/B PL, anak dari orang tua pada penjelasan di atas terlihat sangat pesat perubahan dan kemajuannya. Sebelum bersekolah di SDLB/B PL, anak tersebut sempat bersekolah di SLB lain, tetapi tidak terjadi perubahan di sana. Pada dasarnya ABK akan merasa nyaman dengan orang yang memiliki kondisi yang sama seperti dirinya. Namun, ABK juga dapat merasa semakin insecure dan ada keinginan untuk menjadi anak normal dengan berperilaku berontak secara ekstrem.

Anak tunarungu tidak mengenal dan mengerti banyak kosakata, apalagi ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak (Atmaja, 2018:69). Maka wajar jika saat berkomunikasi dengan anak tunarungu, kita harus mengkondisikan apa saja kata yang harus kita ucapkan sehingga dia dapat mengerti. Untuk memperkenalkan

kosakata pada anak tunarungu, harus dilakukan dengan cara diucapkan berkali-kali kata yang ingin diajarkan. Dari situ, anak tunarungu menjadi terbiasa mendengar kata itu dan mengerti apa maksud dari kata itu setelah dijelaskan. Kosakata yang belum dikenal anak tunarungu bisa saja diganti dengan kata lain yang memiliki arti sama dengan kata sebelumnya, dan kata pengganti itu tidak asing bagi anak tunarungu tersebut. Hal ini didukung melalui wawancara dengan ON, murid kelas 4A:

“Berbuat baik itu penting, karena bisa membantu orang. Berbuat baik itu membantu teman-teman belajar.. nurut sama mama, papa dan bu EL. Bicara benar, tidak bicara tidak benar.” (Wawancara ON)

Pada penjelasan di atas, murid tidak mengenal arti dari karakter, sehingga kata tersebut diganti dengan kata perbuatan yang baik. Murid menyadari bahwa berbuat baik itu penting. Gurunya mengajarkan murid tersebut untuk berbuat baik pada semua orang karena berguna untuk orang lain maupun diri dia sendiri untuk ke depannya.

E. KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ditemukan beberapa kesimpulan mengenai peran komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk karakter siswa-siswi tuli Sekolah Dasar di SDLB/B Pangudi Luhur (PL), Jakarta Barat. Pertama, komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid sudah berjalan dengan baik. Kedua, komunikasi antarpribadi dilakukan guru pada murid untuk memberi kepercayaan diri dan relasi yang hangat terhadap murid. Ketiga, cara pendekatan guru terhadap murid melalui komunikasi antarpribadi memang harus dilakukan dengan sabar, karena melihat keadaan murid yang pada dasarnya memiliki emosi tinggi dan tidak jarang merasa insecure akan dirinya. Keempat, cara berkomunikasi yang dilakukan guru terhadap murid membuat murid menjadi bisa berbicara walaupun belum terlalu lancar. Kelima, terjadi *pross observational learning* di dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dengan murid, yaitu bahwa perilaku dan sikap guru di kelas yang tegas menjadikan guru sebagai *role model* bagi murid. Selain itu, murid mendapatkan konsekuensi atas apa yang dilakukannya, yaitu berupa teguran atau punishment. Keenam, murid yang bersekolah di SDLB/B PL, Jakarta Barat tumbuh dan berkembang dengan pesat dan memiliki karakter yang semakin baik. Murid dapat memiliki rasa percaya diri, mengendalikan emosi walaupun masih terus dibimbing, dan jadi lebih mengetahui apa saja yang baik dan benar atau sebaliknya, sehingga ke depannya murid dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, melalui komunikasi antarpribadi, guru lebih mudah untuk membentuk karakter murid tunarungu supaya mereka tidak merasa

insecure dan memberi arahan yang baik sebagai bekal murid menjalankan kehidupan sehari-hari ke depannya.

Peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian dengan metode dan fokus penelitian yang berbeda. Salah satu tema yang dapat diteliti adalah komunikasi organisasi pada pendekatan kepada guru-guru dan pimpinan yang bekerja di suatu institusi. Dari tema tersebut, dapat diketahui bagaimana para guru berkomunikasi dengan pimpinan dalam mencapai tujuan institusi.

Peneliti menyarankan bagi SLB/B PL, terutama SDLB/B PL, Jakarta untuk terus mengembangkan inovasi dalam memberikan pendidikan kepada para murid, tidak hanya secara akademis tetapi dalam pembentukan karakter. Peneliti juga menyarankan bagi para guru di SDLB/B PL tidak hanya menjadi pengajar yang menuntut murid untuk menjadi pintar secara akademis saja, melainkan guru bisa sebagai teman bagi para murid tunarungu untuk mendengarkan mereka, memahami mereka, dan membantu mereka, karena mereka butuh dibimbing lebih ekstra, terutama dalam hal kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O.J., Karimah, K.E., & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Memotivasi Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 6-8. Diambil dari http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1595/pdf_7
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cangara, H.H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Harapan, E & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maulipaksi, D. (2017). Sekolah Inklusi dan Pengembangan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.
- Muhyiddin. (2018). Indonesia Fokuskan Pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Republika.co.id*. Diambil dari <https://www.goolge.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/p50ev6335>
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Olyvia, F. (2017). Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah. CNN Indonesia. Diambil dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>
- Purba, T.A. (2019). 70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak. Bisnis.com. Diambil dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak>
- Raco. (2010) Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter, dan Keunggulannya. Grafindo. Diambil dari <https://osf.io/mfzuj>
- Rolina, N. (2006). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2(2),209. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/7119/6142>
- Saleh, T. (2019) Ini Fakta Mencengangkan Kaum Disabilitas di Pendidikan!. CNBC Indonesia. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191215080742-33-123181/ini-fakta-mencengangkan-kaum-disabilitas-di-pendidikan>
- SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Diambil dari <http://slb-pl-jkt.pangudiluhur.org/>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suranto. (2018). Komunikasi Organisasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N.A. (2017). Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.